

SKRIPSI

**BENTUK DAN GAYA PENULISAN TEKS WACANA BAHASA
INDONESIA PADA MEME DALAM JEJARING SOSIAL**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata
Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Mardawin Kurniati

117110024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

BENTUK DAN GAYA PENULISAN TEKS WACANA BAHASA
INDONESIA PADA MEME DALAM JEJARING SOSIAL

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 23 Juli 2021

Dosen Pembimbing I



Drs. H. Akhmad H. Mus, M. Hum
NIDN 0822086002

Dosen Pembimbing II



Nurmiwati, S. Pd., M. Pd
IDN 0817098601

Menyetujui:

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi



Nurmiwati, S. Pd., M. Pd
NIDN 0817098601

HALAMAN PANGESAHAN

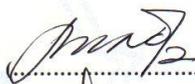
SKRIPSI

BENTUK DAN GAYA PENULISAN TEKS WACANA BAHASA INDONESIA
PADA MEME DALAM JEJARING SOSIAL

Skripsi atas nama Mardawin Kurniati telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 03 Agustus 2021

Dosen Penguji

1. Drs. Akhmad H. Mus, M. Hum (Ketua) 
NIDN 0822086002
2. Sri Maryani, M.Pd. (Anggota) 
NIDN 0811038701
3. Habiburrahman, M.Pd. (Anggota) 
NIDN 0824088701

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,




Dr. Muhammad Nizaar, M. Pd, Si
NIDN 0821078501

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Mardawin Kurniati
Nim : 117110024
Alamat : Pagesangan Barat

Memang benar Skripsi yang berjudul *Bentuk dan Gaya Penulisan Teks Wacana Bahasa Indonesia Pada Meme dalam Jejaring Sosial* adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar keserijanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 10 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan



Mardawin Kurniati

NIM 117110024



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mardawin kurniati
NIM : 17110024
Tempat/Tgl Lahir : Sondo, 12 Mei 1999
Program Studi : Bahasa Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 082 340 253 496
Judul Penelitian : -

Bentuk dan Gaya Penulisan Teks Wacana Bahasa Indonesia pada memo dalam Jaring Sosial

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 35%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya **bersedia menerima sanksi** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 16-08-2021

Penulis



Mardawin kurniati
NIM. 17110024

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
 Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
 Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
 PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mardawin kurniati
 NIM : 117110024
 Tempat/Tgl Lahir : Sondo 12 Mei 1999
 Program Studi : Bahasa Indonesia
 Fakultas : FKIP
 No. Hp/Email : 082.340.253.496 mardawinkurniati
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Bentuk dan Gaya Penulisan Teks wacana Bahasa Indonesia pada nrceme dalam Jejaring Sosial

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 16-08-2021

Penulis



Mardawin kurniati
 NIM. 117110024

Mengetahui,
 Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
 NIDN. 0802048904

MOTTO

**“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah”
(HR.Turmudzi)**



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT serta bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW karya sederhana ini saya persembahkan:

1. Untuk ketiga orang hebat yang saya cintai: Kakek (Sulaiman) Nenek (Safiah) dan Mama (Sitti Julaihah) terima kasih atas segala pengorbanan, nasehat dan segala doa baik yang tidak pernah berhenti dipanjatkan untuk anakmu, terima kasih untuk segala lelah dan letih yang dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan anakmu ini, semoga surga Allah yang kalian dapatkan kelak sebagai balasannya.
2. Untuk Adikku satu-satunya yang saya cintai Nurmi alias (Auliya Putri Ramadan)
3. Untuk bibi dan paman yang telah membantu serta mendoakan (Siti Hafisah) Beserta paman (Husen, Syafrudin, Ibrahim) terima kasih sudah banyak memberikan bantuan moril serta materil selama mengenyam pendidikan di rantauan.
4. Untuk Abdul Walid seseorang yang menemani dari tahun 2017 samapai sekarang seseorang yang sangat sabar dan sangat saya cintai terima kasih untuk waktunya selama ini dan terima kasih sudah mau direpotkan persoalan skripsi dari awal sampai berada pada titik ini.
5. Untuk sepupu saya (Azmi. Uswatun, Nurul, Sabrian, Uswatun Nisa) Beserta sepupu dari (Ompu Nggambi).
6. Untuk sahabat sefrekuensi yang kocak dan tidak tau malu Eva Ruwaidah muliyati, Suryani Kurniawati (Trio Kabeu) terima kasih telah menjadi sahabat yang begitu pengertian di kala susah maupun senang, terima kasih untuk segala cerita yang telah diukir selama diperantauan.
7. Untuk teman nongkrong yang sangat menyenangkan (Ihwan, Ajaib, Shabil dan Almu), membantu serta menemani dalam suka maupun duka selama diperantauan.
8. Untuk teman kosan yang gokil Indah Rezqi Fitriani, Namirah, Puput Mariati terima kasih sudah menghibur dikala suka dan duka.
9. Untuk teman-teman kelas HMPS PBSI angkatan 2017 yang tidak bisa disebutkan satu persatu

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa Yang telah memberikan rahmat perlindungan dan rezekinya, sehingga skripsi *Bentuk dan Gaya Penulisan Teks Wacana Bahasa Indonesia pada Mama dalam Jejaring Sosial* dapat diselesaikan dengan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S1) Program Pendidikan Bahasa Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

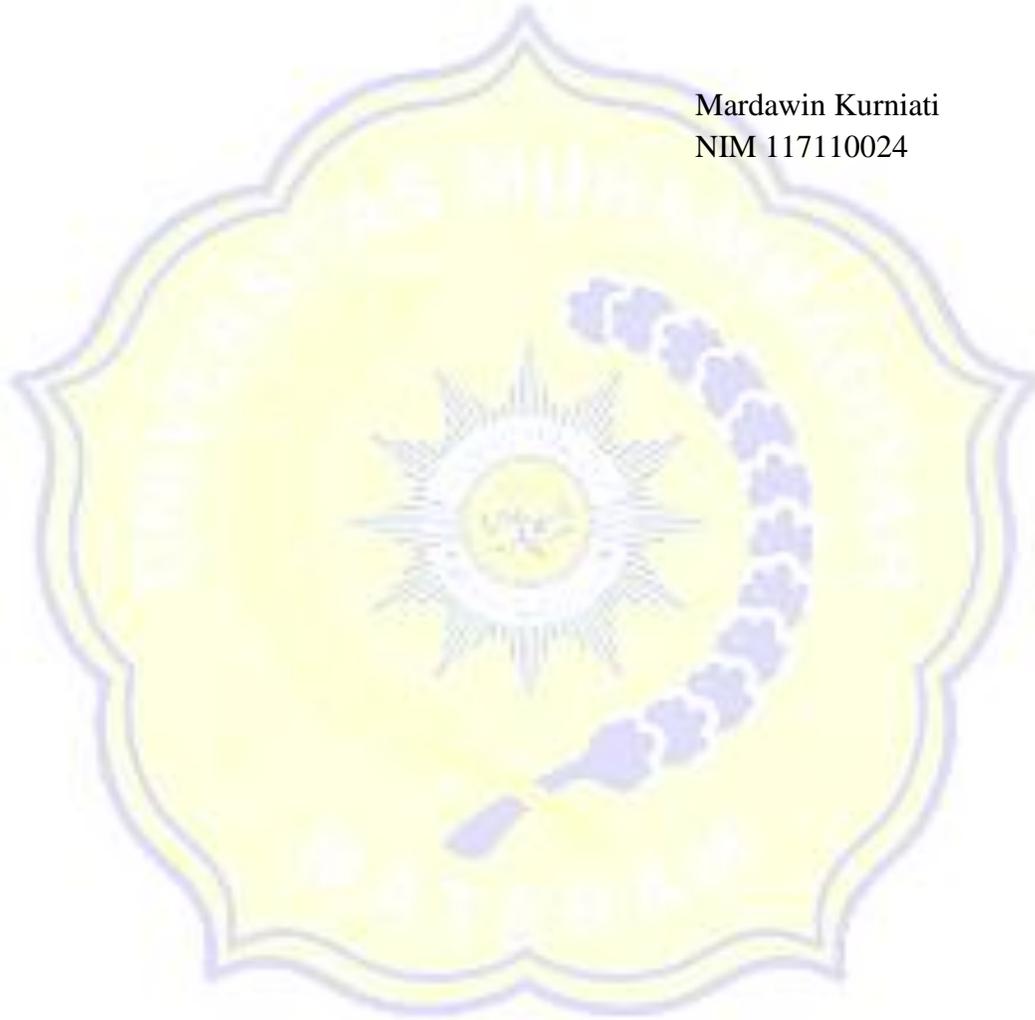
1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd selaku Rektor UMMAT yang telah memberikan tempat, kesempatan, dan berbagai kemudahan kepada saya untuk mencari ilmu.
2. Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd. Si selaku Dekan FKIP UMMAT yang telah memberikan kelancaran serta kemudahan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ini.
3. Ibu Nurmiwati, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Prodi PBSI yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kemudahan kepada penulis serta arahan dan motivasi yang baik.
4. Bapak Drs. H. Akhmad H. Mus, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan serta saran kepada penulis dengan ikhlas dan sabar selama penyusunan skripsi
5. Ibu Nurmiwati, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan serta saran kepada penulis dengan ikhlas dan sabar selama penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 25 Mei 2021

Penulis,

Mardawin Kurniati
NIM 117110024



Mardawin Kurniati. 2021. *Bentuk dan Gaya Penulisan Teks Wacana Bahasa Indonesia pada Meme dalam Jejaring Sosial*. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Drs. H. Akhmad H. Mus, M. Hum.

Pembimbing 2 : Nurmiwati, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada bentuk dan gaya penulisan teks wacana pada *meme* dalam jejaring sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan gaya penulisan yang ada dalam bahasa *meme* dalam media sosial. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang akan mendeskripsikan data-data secara sistenatis mengenai data berhubungan terhadap permasalahan yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan metode catat. Analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual, dengan teknik hubung banding membedakan. Sumber data dalam penelitian ini media sosial berupa *facebook* dan *instagram*. Adapun data yang saya dapatkan sebanyak 29 gambar, dari hasil data dapat disimpulkan bahwa bentuk kata terdiri dari kata tunggal dan kata kompleks. Bentuk frase berupa frase endosentrik atributif, bentuk klausa terdiri dari satu data saja, bentuk kalimat terdiri dari kalimat tunggal dan kalimat hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat.

Kata kunci : *bentuk, gaya, meme, wacana, jejaring sosial.*

Mardawin Kurniati. 2021. Forms and Styles of Writing Discourse Texts on Memes in Social Networks. Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Consultant 1: Drs. H. Akhmad H. Mus, M. Hum.

Consultant 2: Nurmiwati, S.Pd., M.Pd.

ABSTRACT

The form and manner of creating discourse texts on memes in social networks is this research's subject. This research aims to describe the various forms, meanings, and writing styles used in meme language on social media. This qualitative descriptive study will tell facts relevant to the problems studied methodically. The data collection method used is listening and note-taking. The data analysis used is the intralingual equivalent and extra lingual equivalent methods, with a differentiating comparison technique. Social media, specifically Facebook and Instagram, were used as data sources in this study. Because the researcher obtained 29 photos, it can be deduced that the word form comprises single and complicated words. The phrase is written in the form of endocentric attributive phrases. There is only one data in the clause's form. In a multilevel compound sentence, the sentence's shape consists of a single sentence and the sentence of the semantic relationship between the components.

Keywords: form, style, meme, discourse, social network.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PLAGIARISME	v
PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
MOTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat praktis	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Penelitian Yang Relevan.....	7
2.2 Kajian Teori	10
2.2.1 Bentuk Bahasa	10
2.2.2 Gaya	12
2.2.3 Teks Wacana Bahasa Indonesia.....	18
2.2.4 Meme.....	20
2.2.5 Jejaring Sosial.....	22

BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Ranvangan Penelitian	23
3.2 Data dan Sumber Data	23
3.2.1 Data.....	23
3.2.2 Sumber Data	24
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.3.1 Metode Dokumentasi.....	25
3.3.2 Metode Catat.....	25
3.4 Metode Analisis Data.....	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Hasil Penelitian	29
4.1.1 Sumber Akun.....	29
4.1.2 Bentuk Penulisan Teks Wacana pada Meme dalam Jejaring sosial	32
4.1.3 Bentuk Penulisan Meme dalam Bentuk Kalimat.....	34
4.2 Gaya Penulisan Teks Wacana pada Meme dalam Jejaring Sosial	49
4.2.1 Fitur Formal	49
4.2.2 Fitur Leksikal.....	59
BAB V PENUTUP.....	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi saat ini berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan itu mempengaruhi segala bidang baik ekonomi, pendidikan, kebudayaan maupun komunikasi. Di antara semua bidang tersebut, teknologi komunikasi merupakan bidang yang paling cepat perkembangannya dalam menciptakan pembaharuan teknologi. Pembaruan teknologi kemudian memunculkan internet sebagai media komunikasi. Saat ini internet dapat dinikmati oleh siapa saja, kalangan apa saja dan di mana saja.

Kehadiran media baru terus ditunjang dengan kemajuan teknologi komunikasi yang membuat proses interaksi sosial masyarakat mengalami perubahan yang signifikan. Komunikasi merupakan salah satu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat saling bertukar pesan dan informasi. Dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini, manusia diberikan pilihan cara berkomunikasi yang lebih beragam lagi. Apabila manusia awalnya hanya bisa berkomunikasi secara verbal dan non-verbal, kini dengan adanya internet manusia juga dapat melakukan komunikasi secara visual, misalnya komunikasi yang semakin beragam melalui media seperti, Facebook, Whatsapp, Instagram dan media sosial yang lainnya. Komunikasi yang dilakukan juga cukup beragam, ada yang berkomunikasi langsung dengan panggilan suara sebagai perantara, ada juga yang berkomunikasi secara tidak langsung dengan menggunakan wacana sebagai media. Dalam kajian analisis wacana, bahasa merupakan bagian dari teks. Teks diartikan sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, melainkan semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, dan citra. Di sisi lain, konteks juga merupakan bagian yang sangat

penting keberadaannya dalam wacana. Dalam hal ini, dijelaskan bahwa konteks meliputi semua situasi baik hal yang berada di luar teks maupun yang memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, serta situasi teks tersebut diproduksi. Wacana kemudian dimaknai sebagai suatu teks dan konteks secara bersama-sama. Selain itu, dalam sebuah wacana adakalanya kehadiran sebuah teks terikat oleh kehadiran teks lain. Teks-teks yang saling berkaitan, dalam arti teks yang satu merupakan tumpuan teks yang lain. Hubungan teks seperti itu disebut koteks. Teks, konteks, dan koteks inilah yang terdapat dalam sebuah wacana. Adapun wacana dapat ditemukan dalam berbagai media daring termasuk media sosial.

Era digital saat ini, ada wacana humor yang marak digunakan di media sosial instagram. Wacana yang dimaksud adalah meme (dibaca mim atau dibaca dengan bunyi [é]). Meme banyak ditemui di internet, baik melalui situs *meme* tertentu maupun melalui media sosial seperti instagram. Istilah *meme* digunakan untuk menjelaskan penyebaran ide atau fenomena budaya. Fenomena budaya yang dimaksud, yaitu gagasan, ide, teori, penerapan, kebiasaan, lagu, tarian, dan suasana hati. *Meme* dapat diartikan sebagai wacana berbentuk gambar atau foto dengan tulisan-tulisan tertentu yang memiliki maksud untuk melucu dan menghibur. Tulisan-tulisan yang terdapat dalam *meme* memiliki struktur tersendiri agar menarik perhatian pembaca. Selain itu, tulisan-tulisan yang disertai gambar atau foto tersebut menjadi ciri pembeda dalam *meme* sebagai bentuk sajian humor. Oleh sebab itu, perlu kiranya wacana humor dalam *meme* dikaji lebih lanjut sebagai kajian dalam sebuah analisis wacana.

Pemanfaatan yang tinggi tentang internet dan media sosial melahirkan fenomena munculnya kreativitas warganet mencitakan berbagai parodi gambar *meme* untuk mengekspresikan perasaan, kondisi dan mengkritisi sebuah fenomena. *Meme* telah membuka jalan baru untuk

mengkombinasikan berbagai unsur seperti kreatifitas, seni pesan dan humor kedalam budaya internet. Salah satu fenomenanya mengenai *meme* Pelakor yang menekankan parody yang cenderung hyperrealitas, hiperbola dan yang menunjukkan kasus ini menarik dan layak diteliti karena media bukanlah saluran yang bebas.

Media sosial merupakan sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain secara daring, yang memungkinkan penggunaannya saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Media sosial ini memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat khususnya para pemuda yang menjadi konsumen utamanya. Pengaruh media sosial sebagai media komunikasi edukasi, penggunaannya dapat memberikan pendapat dan saling memberikan informasi satu sama lain. Di sisi lain media sosial juga bisa mengubah karakter seseorang, terutama para remaja yang masih labil dan cenderung mudah terpengaruh. Dari media sosial inilah bisa digunakan sebagai alat untuk mengubah pikiran pemuda tentang partai politik. Karena seorang pemuda bisa menghabiskan waktu kurang lebih delapan jam per hari untuk berinteraksi melalui media sosial.

Analisis ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan gaya bahasa dan makna yang ada dalam bahasa *meme* di media sosial. Oleh sebab itu diperoleh kejelasan bahwa bentuk gaya bahasa yang terkandung dalam bahasa *meme* yang selama ini kita temui di media sosial mempunyai beberapa makna yang terkandung. Namun tidak hanya gaya bahasa yang di analisis dalam penelitian ini melainkan makna yang disampaikan dan tidak terlepas dari pemikiran pengguna bahasa. Dari segi gaya bahasa, peneliti ingin mengetahui bentuk gaya bahasa dan makna yang terdapat pada bahasa *meme* tersebut.

Pentingnya penelitian ini yaitu untuk menjelaskan gaya bahasa dan makna yang terkandung dalam kumpulan bahasa *meme*. Hal ini disebabkan dengan alasan bahasa yang menarik, ringkas, padat namun penuh makna, selain ada unsur kata verbal yang dikemas dengan gambar dan sebagai

simbol yang mendukung makna. *Meme* sebagai bentuk penting dari budaya komunikasi baru. Bila dicermati secara kritis, *meme* banyak mengandung penanda perkembangan zaman yang meliputi banyak aspek. Mulai dari teknologi, ideologi, serta sosial dan budaya yang sedang berkembang di masyarakat saat ini. Kini *meme* bukan sekedar lucu-lucuan, tapi *meme* bagian dari budaya dan telah menjadi estetika alternatif baru di dalam berkesenian. Alasan lain peneliti memilih objek bahasa *meme* di media sosial *Instagram* disebabkan karena *meme* sekarang begitu populer dan banyak digunakan segala usia. Selain itu ada kemenarikan dari bahasa yang ditulis oleh kreator *meme*. Bahasa *meme* tersebut memiliki keunikan-keunikan tersendiri sehingga hal tersebut juga menjadi ketertarikan untuk diteliti. Bahasa *meme* yang cenderung bersifat ambigu mempunyai banyak gaya bahasa lucu dan makna. Oleh sebab itu, hal tersebut menjadi alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian tentang **“Bentuk dan Gaya Penulisan Teks Wacana Bahasa Indonesia Pada Meme Dalam Jejaring Sosial”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diteliti yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk penulisan teks wacana bahasa Indonesia pada *meme* dalam jejaring sosial?
- 2) Bagaimanakah gaya penulisan teks wacana bahasa Indonesia pada *meme* dalam jejaring sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk dan gaya penulisan teks wacana bahasa Indonesia pada *meme* dalam jejaring sosial. Adapun rincian tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk penulisan teks wacana bahasa Indonesia pada *meme* dalam jejaring sosial.
- 2) Mendeskripsikan gaya penulisan teks wacana bahasa Indonesia pada *meme* dalam jejaring sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu kebahasaan berdasarkan bentuk dan gaya penulisan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terutama yang akar meneliti mengenai bentuk dan gaya penulisan teks wacana.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi mahasiswa Bahasa Indonesia agar mengetahui ilmu bentuk dan gaya penulisan teks wacana.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman siswa dalam membedakan makna kata dalam sebuah gambar atau tulisan yang terdapat pada *meme* di media sosial, dan juga mengembangkan sumber-sumber belajar, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar menulis poster dengan *meme* komik Bahasa Indonesia di SMA.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang mengkaji tentang bentuk dan gaya (style) penulisan teks wacana ataupun meme di jejaring sosial masih jarang dilakukan. Namun terdapat beberapa penelitian yang kiranya relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Ratnasari (2016) yang berjudul “Suspensi dalam Wacana Humor *Waktu Indonesia Bercanda* Net Tv: Kajian Pragmastilistika”

Berdasarkan hasil penelitian adalah strategi suspensi yang digunakan penutur melalui bentuk pernyataan dalam wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda*, tahap pembentukan konteks sebagai fungsi suspensi yang memunculkan konteks baru, serta bentuk humor dalam wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda*.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang teknik yang digunakan dalam penciptaan humor dan fungsi wacana dalam *meme* dan metode yang akan digunakan juga sama yakni menggunakan metode kualitatif. Selain persamaannya, terdapat juga perbedaan yakni penelitian Ratnasari hanya meneliti tentang wacana saja dengan pendekatan pragmastilistika, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh

peneliti berkaitan dengan bentuk dan gaya penulisan. Selain itu objek yang digunakan juga berbeda yakni *meme* humor dalam jejaring Instagram sebagai objek, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan media sosial seperti, whatsapp, Facabook, Instagram, dan lain sebagainya.

2) Irpansah (2017) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Humor Kartun dalam Harian Kompas” penelitian ini ditekankan pada teknik yang digunakan dalam penciptaan humor dan fungsi wacana humor dalam *meme*.

Berdasarkan hasil penelitian yakni wacana humor kartun dengan tujuan ingin mengetahui jenis kartun dan tipe wacana kartun yang digunakan penulis dalam penyajian kejenakaan wacana humor Harian Kompas sehingga memperoleh hasil penelitian, yakni jenis dan tipe wacana kartun.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang teknik yang digunakan dalam penciptaan humor dan fungsi wacana dalam *meme* dan metode yang akan digunakan juga sama yakni menggunakan metode kualitatif. Selain persamaannya, terdapat juga perbedaan yakni penelitian Irpan hanya meneliti tentang jenis kartun dan tipe wacana saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan bentuk dan gaya penulisan. Selain itu objek yang digunakan juga berbeda yakni *meme* humor dalam jejaring Instagram sebagai objek, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan media sosial seperti,Whatsapp, Facebook, Instagram, dan lain sebagainya.

3) Listiyorini (2017) yang berjudul “Wacana Humor dalam *Meme* di Media *Online* Sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia”

Penelitian oleh Listiyorini bertujuan mendeskripsikan tema dan topik, serta implikatur yang ada dalam *meme* di media daring sebagai potret kehidupan masyarakat.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang teknik yang digunakan dalam penciptaan humor dan fungsi wacana dalam *meme* dan metode yang akan digunakan juga sama yakni menggunakan metode kualitatif. Selain persamaannya, terdapat juga perbedaan yakni penelitian Listiyorini hanya meneliti tentang tehnik dan fungsi wacana saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan bentuk dan gaya penulisan. Selain itu objek yang digunakan juga berbeda yakni *meme* humor dalam jejaring Instagram sebagai objek, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan media sosial seperti, Whatsapp, Facebook, Instagram, dan lain sebagainya.

Penelitian-penelitian di atas memang sama-sama meneliti tentang *meme* di jejaring sosial. Akan tetapi, dari ketiga penelitian relevan yang berhasil ditelusuri, belum ada yang membahas tentang bentuk dan gaya (style) penulisan teks wacana pada *meme*. Oleh karenanya, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang bentuk dan gaya penulisan teks wacana Bahasa Indonesia pada *meme* sebagai berikut penyempurnaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. dalam program *Waktu Indonesia Bercanda*. Kemudian penelitian ketiga, berfokus pada analisis tema dan topik sebagai bagian kehidupan masyarakat yang ada dalam *meme* di media daring.

2.2 Kajian Teori

Pada bagian ini dipaparkan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori-teori yang dimaksud di antaranya bentuk bahasa, gaya (style), teks wacana bahasa Indonesia, *meme*, dan jejaring sosial. Teori-teori tersebut dipaparkan secara berturut-turut.

2.2.1 Bentuk Bahasa

Bentuk dalam bahasa maksudnya ialah bentuk linguistik atau linguistik form. Selanjutnya bentuk linguistik dalam bahasa Indonesia ialah kesatuan-kesatuan yang mengandung arti baik

leksikal maupun gramatikal (Yasin, 1987:31). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bentuk bahasa adalah penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis. Bentuk-bentuk bahasa yang dimaksud dapat berupa kata, frase, klausa, dan kalimat.

2.2.1.1 Kata

Kata ialah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata (Ramlan, 2001:33). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata adalah elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diucapkan atau tertulis dan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam bahasa. Bentuk-bentuk kata yang terdapat dalam sumber data adalah kata tunggal dan kata kompleks.

1) Kata Tunggal

Kata tunggal ialah satuan gramatik yang tidak terdiri dari satuan yang lebih kecil lagi (Ramlan, 2001:28). Seperti kata *sepeda* dibundungkan dengan *berspeda* ternyata ada perbedaannya. Perbedaannya ialah bahwa satuan *rumah* tidak memiliki satuan yang lebih kecil lagi, berbeda dengan *berumah*, yang sebenarnya terdiri dari satuan *ber-* dan *rumah*.

2) Kata Kompleks

Kata kompleks ialah satuan yang terdiri dari satuan-satuan yang lebih kecil lagi (Ramlan, 2001:28). Kata kompleks dapat terbentuk melalui proses afiksasi. Seperti satuan *bersepeda*, kata tersebut terdiri dari dua satuan, yaitu satuan *ber-* dan *sepeda*. Kata tersebut terdiri dari kata dasar *sepeda* dan prefiks *ber-*.

2.2.1.2 Frase

Frase ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2005:138). Misalnya pada kalimat *anak itu cantik* terdiri dari dua

frase, yaitu frase *anak itu* menduduki fungsi subjek dan frase *cantik* menduduki fungsi predikat. Meskipun frase terdiri dari dua kata atau lebih, tetapi frase hanya dapat menduduki satu fungsi saja.

Berdasarkan distribusi unsur-unsurnya dalam kalimat, frase dibedakan menjadi dua tipe, yaitu frase endosentrik dan frase eksosentrik. Frase endosentrik adalah frase yang berdistribusi paralel dengan pusatnya (Verhaar, 1992:113 dalam Sukini, 2010:21). Seperti contoh frase *baru tiba*, frase tersebut berdistribusi sama dengan unsurnya, yaitu dengan kata *tiba*, sebagaimana contoh berikut.

- a) Teman adik saya **baru tiba** dari Jakarta.
- b) Teman adik saya **tiba dari** Jakarta

Tipe kedua adalah frase eksosentrik. Frase eksosentrik adalah frase yang berdistribusi komplementer dengan pusatnya (Verhaar, 1992: 113 dalam Sukini, 2010:22). Contohnya frase *dari Jakarta* Frase tersebut berdistribusi komplementer, artinya unsur-unsurnya tidak bisa menggantikan kedudukan keseluruhan frase tersebut. Berikut contoh dalam kalimat.

- a) Teman adik saya **baru tiba** dari.
- b) Teman adik saya **baru tiba** Jakarta.

Dari jajaran kalimat di atas, terbukti bahwa dalam frase eksosentrik unsur-unsurnya tidak berdistribusi paralel, melainkan berdistribusi komplementer.

2.2.1.3 Klausa

Klausa bersifat predikatif, seperti dalam (Ramlan, 2005:80) unsur yang cenderung selalu ada dalam klausa ialah predikat. Seperti pada contoh *ibuku sedang memasak* terdapat dua fungsi, yaitu predikat dan subjek. Kata *ibuku* sebagai subjek dan frase *sedang memasak* sebagai predikat.

2.2.1.4 Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 2005:27). Kalimat ada yang terdiri dari satu kata, misalnya *Ah' Kemarin.*: ada yang terdiri dari dua kata, misalnya *Itu toto.*: ada yang terdiri dari tiga kata, misalnya *la sedang membaca.*: *Mereka akan berangkat.*: dan ada yang terdiri dari empat, lima, enam kata dan seterusnya.

Sesungguhnya yang menentukan satuan kalimat bukan dari banyaknya kata, melainkan intonasinya. Setiap kalimat dibatasi oleh adanya jeda Panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

2.2.2 Gaya (*style*)

Hakikat gaya merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan. *Style* atau gaya bertutur dapat diartikan sebagai cara khas yang dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri dengan gaya pribadi. Berbagai gaya bertutur dapat dibedakan menjadi beberapa macam, di antaranya, struktur wacana sederhana

(*simple discourse markers*), peranda jenis wacana (*discourse types markers*), penanda transisi wacana (*transition discourse markers*), penanda kata majemuk (*intensentence markers*), penanda hubungan antara klausa (*marking of relationship between clauses*), hubungan antara subjek predikat (*parallel subjecpredicate constructions*), dll, (Luke dan Hebrews dalam A. Nida dan Charles R. Taber, 1982: 145)

Seorang peneliti bahasa dituntut tidak hanya mampu untuk meneliti macam-macam gaya bertutur. Akan tetapi harus mampu mendeskripsikan kelebihan dari macam-macam gaya bertutur tersebut (A. Nida dan Charles R. Taber, 1982: 145).

Gaya bertutur dapat diklasifikasikan menjadi beberapa fungsi, di antaranya:

1) fungsi untuk meningkatkan efisiensi bahasa dan (2) fungsi yang didesain khusus untuk menimbulkan efek, sehingga dikatakan fungsi-fungsi yang meningkatkan ketertarikan, meningkatkan dampak, atau melengkapi bentuk dari pesan pada teks tertentu. Ada beberapa tingkatan yang harus dipertimbangkan antara dua prinsip fungsi ini. Fungsi-fungsi ini telah dibagi menjadi (1) formal dan (2) leksikal. Kata formal merupakan pengaturan kata, abupun fungsi leksikal merupakan kata atau seperangkat kata (idiom).

Dari kombinasi faktor tersebut, contoh peran dan fitur, menghasilkan pembagian dua arah, dengan empat tipe hasil seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar di atas menunjukkan empat fungsi fitur dasar: (A) fitur formal yang didesain khusus untuk keperluan pengaturan kata yang memudahkan partisipan untuk memahami teks, (B) fitur formal efektif untuk meningkatkan minat, (C) fitur leksikal (pilihan kata) lebih efektif dalam memudahkan pemahaman, dan (D) fitur leksikal tersebut memiliki pengaruh khusus serupa dengan kecocokan fitur formal. tersebut (A. Nida dan Charles R. Taber, 1982: 146).

Dalam A. Nida dan Charles R. Taber (1982: 147) telah dijabarkan macam fitur formal yang didesain khusus untuk kebutuhan efisiensi yang merupakan tipe utama dari fitur formal.

- a) Struktur wacana sederhana (*Simple discourse structure*). Wacana yang mudah dipahami akan memiliki satu seri kejadian dan satu partisipan (atausekumpulan partisipan).
- b) Penanda jenis wacana (*Discourse-types markers*). Ilustrasi kedua ini merupakan yang paling penting di dalam wacana dimana pembaca tahu nilai apa yang diharapkan, seperti parable (cerita analogi), pribahasa, puisi, deskripsi, atau percakapan.
- c) Penanda transisi wacana (*Transition-discourse markers*). Saat nilai dalam suatu wacana berubah dari satu episode atau sesi lainnya, akan sangat berguna memiliki transisi (perubahan) yang ditandai dengan jelas.
- d) Penanda kata majemuk (*Intersentence markers*). Jika hubungan antara kalimat bisa ditandai, seperti dengan istilah "moreover" (lagi pula) "therefore" (oleh karena itu) "according" (sesuai dengan) "in this way" (dengan cara ini) dan sebagainya, pembaca akan mudah memahami hubungan antar kalimat.
- e) Menandai hubungan antarklausa (*Marking of relationship between clauses*). Penandaan makna hubungan antara klausa seperti konjungsi atau, tapi, karena, sementara, dan sebagainya, penting untuk meningkatkan pemahaman.
- f) Hubungan antar subjek-predikat (*Parallel subject-predicate constructions*). Saat klausa yang berdekatan memiliki konstruksi subjek-predikat yang parallel, efisiensi pemahaman akan meningkat.
- g) Kalimat singkat (*Short sentences*). Secara umum, kalimat yang pendek/singkat lebih mudah dipahami daripada kalimat yang panjang khususnya jika strukturnya sederhana dan parallel dengan stuktur kalimat selanjutnya.
- h) Tanda kata lampau dari partisipan (*Overi marking of participants*). Setiap bahasa memiliki sistem identifikasi bagiannya masing-masing dalam wacana dan menunjukkan bagian dalam

klausa, Dalam banyak konteks, akan mungkin membiarkan beberapa bagian tidak ditandai, seperti tidak secara spesifik ditunjukkan dalam tiap klausa. Namun, jika suatu bagian ditandai dengan jelas, maka semakin mudah dipahami oleh pembaca.

- i) Kalimat dengan struktur sederhana (*Sentences with simple structures*). Kesulitan dari sebuah kalimat ialah tidak jarang karena panjangnya, tetapi strukturnya yang kompleks dan "kedalamannya", seperti jumlah dari hubungan dependent. Contoh dalam kalimat "*John made him appoint Bill leader of the troop,*" (John membuat keputusan menugaskan Bill menjadi ketua dari kelompoknya.) hanya memiliki Sembilan kata, tapi dengan tiga ungkapan inti, sedangkan kalimat "*Jane and Bill have always gotten along so well,*" (Jane dan Bill harus selalu mendapatkan kebersamaan yang baik) juga memiliki Sembilan kata, namun lebih sederhana.
- j) Tanda baca dalam kalimat (*Potential terminal in sentence*). Sebuah kalimat yang mengandung banyak tanda baca (tanda baca, titik koma) akan lebih mudah dipahami dari kalimat yang memiliki makna sementara sebelum ekspresinya melengkapinya ungkapan.
- k) Rangkaian klausa (*Clauses in sequence*). Pada dasarnya perbedaan antara inklusi dan urutan merupakan kedalaman sebuah struktur. Contohnya, bandingkan struktur klausa yang dimasukkan pada kalimat: "The fellow, whom I dislike so intensely, is nevertheless always coming to see us," dengan struktur klausa yang berurutan pada kalimat: "dislike this fellow so intensely. Nevertheless, he is always coming to see us."
- l) Lebih hidup bila diekspresikan dengan kata kerja (*Fit between semantic categories and grammatical classes*). Meskipun kelas kata lainnya dimasukkan dalam sebuah kalimat, hal yang paling penting secara statistic dan gaya bahasa ialah antara kejadian (events) dan kata kerja (verbs): teks dimana kejadian (events) diekspresikan oleh kata kerja (verbs) bukannya oleh kata

benda (nouns), menjadi lebih efisien dan hidup daripada kejadian (events) yang lebih banyak diekspresikan oleh kata benda (nouns).

Seperti pada fitur formal yang didesain untuk efek khusus, fitur leksikal berikut ini merupakan perubahan dari fitur penting untuk kebutuhan efisiensi (A. Nida dan Charles R. Taber: 1982: 150).

- a) Kata-kata yang sedikit diketahui (*little known words*). Kata yang tidak sama sehingga membantu memberikan dampak khusus.
- b) Kata tabu (*infrequent word*). Kata tabu merupakan kata yang sebenarnya tidak pantas digunakan sehingga menciptakan efek khusus kepada pembaca. Kata ini bisa menimbulkan penilaian khusus dari tema yang dibahas.
- c) Spesifik vs istilah umum (*Specific vs. generic terms*). Istilah pada penggunaan bahasa bisa digunakan sebagai efek khusus. Istilah dengan spesifik yang tinggi, bisa memberikan efek hidup saat istilah tersebut digunakan pada domain kultural, atau efek yang sangat tehnikal saat digunakan pada domain khusus. Istilah umum bisa memberikan sebuah efek berlebihan karena lebih abstrak dan lebih sulit didefinisikan daripada istilah spesifik.
- d) Kombinasi kata luar biasa (*unusual combinations of words*). Kombinasi kata yang baru (kata gaul) dan mencolok dapat membuat tulisan menjadi lebih fres dan memberikan kesan ide baru dalam berbahasa.
- e) Membandingkan kata (*contrasting words*). Kata-kata yang tidak serasi disandingkan sehingga menimbulkan efek "tidak nyambung". Memberi tanggal kata (*dated words*). Penggunaan kata-kata pada momen tertentu. Perangkat dan arti kiasan (*Peripheral and figurative meanings*). Penggunaan istilah sama dalam makna memberikan sebuah dimensi dari sesuatu yang baru dan rasa penasaran pada gaya bahasanya.

f) Permainan kata (*puns*). Permainan kata biasanya ditandai dengan simbol bahasa yang dapat menimbulkan efek penegasan pada perasaan yang dituangkan dalam tulisan.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, bahwa gaya bertutur (*style*) yang baik utamanya terdiri dari kohibinasi dari faktor-faktor yang didesain khusus untuk efesiensi dan efek khusus.

2.2.3 Teks Wacana Bahasa Indonesia

Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Alwi dkk (2003: 41) mengemukakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna serasi di antara kalimat-kalimat itu. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1265), wacana mempunyai definisi sebagai berikut: 1) komunikasi verbal, percakapan; 2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; 3) satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah; 4) kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat; 5) pertukaran ide secara verbal.

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang paling kompleks dan lengkap, yaitu terdiri dari fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf hingga karangan utuh. Hal ini berarti wacana mempunyai semua unsur kebahasaan yang diperlukan untuk berkomunikasi. Kajian wacana berkaitan dengan komunikasi manusia yang dilakukan secara verbal (Mulyana, 2005:1).

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk wacana dapat bermacam-macam, mulai dari percakapan, artikel, iklan, komik, dan sebagainya. Klasifikasi wacana pun diperlukan untuk mengkaji wacana dengan baik dan benar. Wacana dapat dibedakan menurut beberapa segi, yaitu (1) bentuk, (2) media, (3) jumlah penutur, dan (4) sifat. Berdasarkan bentuknya, wacana dapat dibedakan menjadi wacana naratif, prosedural, ekspositori, hortatori, epistoleri, dan dramatik. Berdasarkan media, wacana dapat dibedakan menjadi wacana lisan dan

tulisan. Berdasarkan jumlah penutur, wacana dapat dibedakan menjadi wacana monolog dan dialog. Berdasarkan sifat, wacana dapat dibedakan menjadi wacana fiksi dan nonfiksi (Mulyana, 2005:47).

Berdasarkan media, wacana dapat dibedakan menjadi wacana lisan dan tulisan (Mulyana, 2005:47). Kedua jenis wacana tersebut memiliki perbedaan yang signifikan. Wacana lisan memiliki ciri adanya penutur dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan, dan alih tutur yang menandai giliran bicara. Wacana yang menggunakan bahasa lisan dapat berupa ceramah, pidato, percakapan, diskusi, dan lain sebagainya. Wacana tulis ditandai oleh adanya penulis dan pembaca bahasa yang dituliskan dan penerapan sistem ejaan. Wacana lisan dapat berupa buku, artikel, majalah, koran, dan lain sebagainya.

Media penyampaian wacana lisan dapat melalui televisi, radio, dan sebagainya. Adapun media penyampaian wacana secara tertulis dapat melalui artikel, buku teks, majalah, koran, dan lain sebagainya. Namun kekinian wacana lisan dan tulisan telah banyak muncul di internet. Sejak adanya internet, teks wacana secara tertulis dapat sangat mudah diakses. Hampir semua jenis wacana teks tulis maupun lisan ada di internet. Dengan demikian media penyampaian wacana bukan hanya melalui media yang sejak dahulu telah ada secara manual, akan tetapi internet telah menjadi media baru untuk menyebarkan wacana.

2.2.4 Meme

Kamus Merriam-Webster mendefinisikannya *meme* sebagai "sebuah ide kebiasaan atau gaya yang menyebar dari orang ke orang dalam suatu budaya" Istilah *meme* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli biologi asal Britania Raya, Richard Dawkins. Akar katanya berasal dari bahasa Yunani, yakni *mimesis*, yang berarti tiruan. Dawkins memaknai *meme* sebagai

suatu unit informasi budaya (berupa pemikiran, ide, gagasan, kebiasaan, lagu) yang membentuk pola-pola kebudayaan tertentu (Jayaatrnaja, 2015).

Meme dianalogikan dengan gen seperti yang ada di dalam tubuh manusia.

Karena *meme* dianalogikan sebagai gen, dapat kita ketahui bahwa *meme* memiliki ciri serupa dengan gen. Gen berkembangbiak dalam kolam gen dengan meloncat dari tubuh ke tubuh melalui sperma dan sel telur, maka *meme* berkembang biak dalam kolam *meme* dengan meloncat dari otak ke otak melalui suatu proses, yang dalam pengertian luas disebut imitasi (Dawkins. 1976:192). Dapat dipahami bahwa penyebaran *meme* diawali dari proses pengembangan *meme* yang selanjutnya ditiru dan terus dikembangkan dalam bentuk *meme* yang lain. *Meme* tidak hanya berkembang dari satu bentuk, namun berevolusi kebetuk yang Jain, sehingga bentuk *meme* akan berbeda dari waktu ke waktu. *Meme* dapat berupa kata-kata, gambar, atau gabungan keduanya. Pembuat *meme* biasanya akan mengambil gambar atau foto dari internet lalu melengkapinya dengan teks, atau dengan mengurangi dan menambahkan simbol gambar melalui proses olah digital sederhana, tergantung kesesuaian konteks informasi yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Setelah proses penciptaan selesai, *meme* dalam bentuk dokumen gambar yang berupa teks bergambar atau teks tanpa gambar akan disebar melalui layanan share, retweet, atau repost di jejaring sosial. *Meme* biasanya sering disebar dalam akun jejaring sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, *instagram*, dan lain sebagainya.

Meme memang telah lama hadir di Indonesia, namun mulai terkenal dikalangan pengguna jejaring sosial sekitar tiga tahun terakhir. *Meme* yang ada saat ini memang sangat erat kaitannya dengan berbagai kejadian yang ada di masyarakat, namun dikemas dengan sesuatu yang terlihat menghibur. Fungsinya adalah agar *meme* terkesan menarik dan terus menjadi fenomena yang tidak mudah punah.

2.2.5 Jejaring Sosial

Firmansyah (2010: 10) mengemukakan bahwa situs jejaring sosial merupakan sebuah situs berbasis pelayanan yang memungkinkan penggunanya untuk membuat profil, melihat *list* pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut. Tampilan dasar situs jejaring sosial ini menampilkan halaman profil pengguna, yang di dalamnya terdiri dari identitas diri dan foto pengguna.

Jejaring sosial adalah struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individual atau organisasi. Jejaring ini menunjukkan jalan dimana mereka berhubungan karena kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang dikenal sehari-hari sampai dengan keluarga.

Setiap situs jejaring sosial memiliki daya tarik yang berbeda. Namun pada dasarnya tujuannya sama yaitu untuk berkomunikasi dengan mudah dan lebih menarik karena ditambah fitur-fitur yang memanjakan penggunanya. Dengan beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa situs jejaring sosial merupakan layanan berbasis web dimana digunakan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan pihak lain baik dengan teman, keluarga, maupun suatu komunitas yang memiliki tujuan yang sama. Adapun macam-macam jejaring sosial di antaranya *facebook*, *whatsap*, *instagram*, dan lain sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah langkah-langkah penelitian yang terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian sehingga data-data yang didapatkan adalah data yang akurat. Dalam penelitian, dirancang menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yaitu data deskripsi berupa kata-kata atau kalimat tertulis bukan angka-angka. Menurut Ratna (2015:47), penelitian kualitatif yaitu memberikan perhatian khusus terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan keberadaan konteks. Dalam penelitian karya sastra, misalnya akan dilibatkan pengarangnya, lingkungan sosial, dimana pengarang berada termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran suatu gejala sosial seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan pemikiran, persepsi, imajinasi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti hasil yang dipaparkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk deskripsi kata-kata maupun tulisan.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa wacana tertulis berbentuk meme. Dalam wacana itu terdapat satuan bahasa berupa kata, frase, klausa, dan kalimat, yang dikaji dalam pembahasan.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari *whatsapp, facebook, instagram*. Semua orang dapat mengakses situs tersebut. Sehubungan dengan penelitian ini, sumber data dari internet yang digunakan bersifat terbuka, dapat diakses oleh siapa saja.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan terhadap bentuk dan gaya penulisan pada meme di jejaring sosial. Oleh karena itu, metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode simak (pengamatan/observasi), metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2011: 133). Hal tersebut sejalan dengan makna kata simak yaitu meninjau (memeriksa, mempelajari) dengan teliti (KBBI, 2008:1206).

3.3.1 Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi dianggap penting dalam pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan cara tangkapan layar (*screenshots*) pada media sosial. Data yang benar-benar penting kemudian dilakukan *print out*.

3.3.2 Metode Catat

Teknik catat digunakan untuk mencatat semua data tulis yang ada dalam meme yang diperoleh dari hasil dokumentasi pada jejaring sosial. Adapun teknik tersebut merupakan wujud

dasar dari metode simak. Teknik catat disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak yang berkaitan dengan bahasa tulis.

Berdasarkan uraian metode dan teknik pengumpulan data di atas, dalam penelitian ini dilakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan data meme dari berbagai jejaring sosial.
- 2) Membaca dan menangkap layar (*screenshots*) meme yang ditemukan pada akun-akun media sosial tersebut.
- 3) mengumpulkan sejumlah data yang ditemukan pada akun-akun media sosial.
- 4) Mengelompokkan data sesuai bentuk dan gaya penulisan.
- 5) Mencatat atau memberi tanda pada masing-masing kelompok data.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah penganalisisan data, diperlukan metode dan tehnik analisis, sehingga hasil penelitian diperoleh secara akurat. Dalam penelitian ini, penulis memilih dua metode analisis data.

Metode yang pertama adalah metode analisis padan intralingual. Metode ini dilakukan dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun 2011:118). Bahasa yang dihubungkan-bandingkan dalam penelitian ini merupakan satu bahasa yang sama, bukan dari bahasa yang berbeda.

Data yang dianalisis menggunakan metode padan intralingual adalah data yang tergolong dalam fitur leksikal, diantaranya menghubungkan-bandingkan Bahasa yang dipopularkan, bahasa tabu, bahasa gaul, dan sebagainya sehingga dapat diketahui efek khusus yang ditimbulkan.

Metode yang kedua adalah metode padan ekstralingual yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2011:120). Data ini akan dihubungkan dengan runsur luar bahasa, yaitu budaya karena meme berasal dari masyarakat dan disesuaikan dengan budaya masyarakat. Jadi, untuk mengetahui efek khusus yang ditimbulkan dari bentuk dan gaya bertutur pada penulisan meme, maka data harus dihubungkan dengan kebudayaan masyarakat.

Metode tersebut memiliki teknik, yaitu teknik hubung-banding membedakan. Dalam hubung-banding membedakan digunakan teknik lanjutan.

Menurut Sudaryanto (1993: 36) setidaknya ada tujuh macam teknik, yaitu: teknik lesap, teknik ganti (substitusi), teknik perluas, teknik sisip, teknik pembalikan, teknik perubahan wujud, dan teknik ulang. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan dua teknik. Teknik pertama adalah teknik ganti, yang dilakukan dengan mengganti unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lain dari satuan lingual yang bersangkutan. Teknik kedua adalah teknik perubahan wujud, yang mengakibatkan berubahnya wujud unsur salah satu atau beberapa unsur lingual yang bersangkutan. Selain itu teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik parafrase dan teknik permutasi. Teknik parafrase merupakan teknik pengungkapan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, namun tanpa mengubah maknanya. Adapun teknik permutasi adalah penyusunan kembali suatu kalimat dalam urutan yang berbeda.

Menurut Mahsun (2011: 257), ada beberapa langkah analisis data yaitu:

- 1) Penunjukan makna dan deskripsi. Penunjukan makna dan deskripsi adalah menjelaskan makna yang terkandung dalam *meme* sehingga menimbulkan efek yang diasumsikan sebagai gaya dalam penulisan.

- 2) Identifikasi dilakukan dengan cara mengamati data yang sudah dicatat, agar kita dapat menentukan klasifikasinya.
- 3) Klasifikasi bentuk bahasa dan gaya pada *meme* berdasarkan kategori-kategorinya.
- 4) Verifikasi yaitu pemeriksaan tentang kebenaran laporan, pernyataan, perhitungan. Dalam hal ini penulis akan memverifikasi pernyataan penulis dengan teori-teori yang relevan.
- 5) Kesimpulan setelah hasil dan relevansi didapatkan, langkah akhir yaitu menyimpulkan hasil analisis data yang telah diperoleh.

